

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar hidupnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Dillon, 2004).

Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena inilah yang menjadi dasar penyedia sandang, papan dan pangan dalam menjalankan kehidupan. Sektor pertanian menjadi tumpuan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Karena Indonesia merupakan Negara Agraris. Akibatnya banyak warga Indonesia berprofesi sebagai petani (Yanis, 2013).

Masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam status yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyewa. Dari beberapa macam petani tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pada petani pemilik dan buruh tani, karena dapat diketahui bahwa petani di desa ada yang sebagai petani pemilik lahan, dan petani yang tidak memilikilahan. Bagi petani pemilik lahan yang luas tidak menggarap sawahnya sendiri dengan alasan tidak mampu jika harus menggarap semua sawahnya sendiri,

sehingga dari sebagian sawahnya ada yang digarap oleh orang lain baik dengan sistem bagi hasil atau upah.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan alat-alat pertanian yang bersifat mekanis atau penggunaan tenaga mesin menjadi kebutuhan bagi petani dalam menunjang aktivitas pertaniannya. Hal ini terlihat banyaknya petani yang sudah meninggalkan penggunaan alat pertanian tradisional dalam aktivitas bertaninya kemudian beralih menggunakan alat-alat pertanian yang bersifat modern, adanya perubahan penggunaan alat pertanian tersebut merupakan implikasi masuknya modernisasi di sektor pertanian, artinya bahwa gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi gagasan sampai modernisasi teknologi.

Perubahan sosial bisa dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada tiga dimensi, yakni struktural, kultur, dan interaksional. Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah Soemardjan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (dalam Soekanto, 1990:337).

Salah satu perubahan yang saat ini banyak dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan adalah teknologi pertanian. Penciptaan teknologi pertanian seperti penciptaan mesin traktor atau traktor tangan (hand tractor) yang digunakan pada saat petani mengolah sawah, mesin perontok padi (combine

harvester) yang digunakan untuk merontok padi sebelumnya petani hanya membanting pada kayu, penggiling padi untuk menggiling padi menjadi beras, penyemprot hama guna memberantas hama dan penyakit tanaman padi dan teknologi lainnya yang kesemuanya ini sangat dirasakan oleh masyarakat petani. Sehingga petani dapat bekerja lebih praktis, hemat dan produktivitas yang meningkat.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan dengan melibatkan salah satu informan yang berprofesi sebagai buruh tani bahwasukunya alat-alat pertanian sedikit banyak membawa dampak bagi kehidupan di Desa Mopuya Selatan 1. Dari Penggunaan alat-alat pertanian yang bersifat mekanis ini berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi.

Sebelum muncul alat-alat pertanian modern pada tahun 2017, buruh tani di desa Mopuya Selatan 1 banyak menggunakan buruh untuk membajak maupun dalam perawatan tanaman padi sampai masa panen tiba. Sedangkan dalam sistem upah, petanikeluarkan modal untuk pembiayaan buruh karena pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para buruh telah digantikan dengan penggunaan mesin-mesin pertanian. Dengan demikian para buruh merasakan berkurangnya lapangan kerja dan pendapatan yang biasa diperolehnya dari pekerjaan menjadi buruh tani.

Meningkatnya minat para pemilik lahan di Desa Mopuya Slatan 1 pada penggunaan alat modern dalam mengelola lahan pertaniannya mengakibatkan pemangkasan tenaga buruh tani. Salah satu contoh yaitu penggunaan mesin pemanen padi atau biasa di sebut odong-odong, yang mulanya masih

menggunakan sistem bagi hasil dengan pekerja buruh yang jumlahnya begitu banyak dan berkelompok-kelompok, bahkan dalam 1 kelompok buruh pemanen padi bisa mencapai 50 sampai 100 orang dengan pendapatan per orangnya mencapai 70.000-100.000 rupiah / hari. Namun dengan munculnya mesin pemanen padi ini mampu menggantikan peran buruh tani dengan kinerja yang lebih cepat dan efektif.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan alat-alat pertanian yang bersifat mekanis berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi.
2. Lapangan kerja di sektor pertanian khususnya buruh tani mengalami pemangkasan akibat penggunaan mesin-mesin pertanian.
3. Menurunnya pendapatan masyarakat yang penghasilannya hanya bergantung pada pekerjaan buruh tani.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bagaimana Modernisasi Pertanian Di Pedesaan Desa Mopuya Selatan 1, Kec. Dumoga Utara, Kab. Bolaang Mongondow.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Modernisasi Pertanian di pedesaan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam melakukan penelitian dan mengembangkan lebih lanjut tentang permasalahan yang sama

##### 2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran kepada pembaca khususnya mahasiswa.